



Optimasi Prestasi Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Pendekatan *Think-Pair-Share*: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V MI Miftakhul Amal Bluluk

Reny Khuzainatun¹, Moh. Farid Nurul Anwar^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i4.10959>

Received: 30 Agustus 2025

Revised: 25 November 2025

Accepted: 30 November 2025

Abstract: Learning fractions often presents challenges for elementary students due to their abstract nature and the complexity of fraction operations. One strategy to overcome these difficulties is the Think-Pair-Share (TPS) approach, which encourages students to think independently, discuss with a partner, and share their ideas with the group. This study aims to improve the learning outcomes and active participation of fifth-grade students at MI Miftakhul Amal Bluluk through the implementation of TPS. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles with 24 students as participants. Each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation of student activities and learning achievement tests. The findings showed a significant improvement from the first to the second cycle. In the first cycle, the students' average score was 75.2 with a mastery level of 66.7%. After providing more intensive guidance and using concrete teaching aids in the second cycle, the average score increased to 81.8 with a mastery level of 91.7%. In conclusion, the implementation of the Think-Pair-Share approach effectively enhanced students' learning achievement, engagement, and confidence in understanding fractions. This approach can serve as an alternative, student-centered strategy in mathematics learning.

Keywords: Think-Pair-Share, Fractions, Student Achievement, Cooperative Learning.

Abstract: Pembelajaran pecahan sering kali menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar karena sifat konsepnya yang abstrak dan kompleksitas dalam operasi hitung. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah pendekatan Think-Pair-Share (TPS), yang mendorong siswa berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran dengan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa kelas V MI Miftakhul Amal Bluluk dalam pembelajaran pecahan melalui penerapan metode TPS. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 24 siswa. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 75,2 dengan tingkat ketuntasan 66,7%. Setelah dilakukan perbaikan melalui bimbingan intensif dan penggunaan alat peraga konkret pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 81,8 dengan ketuntasan 91,7%. Kesimpulannya, penerapan TPS terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, keterlibatan aktif, serta kepercayaan diri siswa dalam memahami konsep pecahan. Pendekatan ini dapat menjadi strategi alternatif dalam pembelajaran matematika yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Think-Pair-Share, Pecahan, Prestasi Siswa, Pembelajaran Kooperatif.

Pendahuluan

Matematika ialah disiplin ilmu dasar yang memiliki peran krusial dalam berbagai aspek keseharian serta dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Di tingkat sekolah dasar, pemahaman konsep dasar matematika menjadi fondasi bagi pembelajaran di jenjang berikutnya. Agar pembelajaran matematika dapat maksimal, diperlukan pemahaman konsep matematika yang mendalam, karena pemahaman konsep tersebut sebagai dasar dalam pembelajaran yang lebih efektif (Mawaddah dan Maryanti, 2016). Namun, pemahaman konsep saja tidak cukup menurut penelitian Wardani et al., (2024) menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan siswa terhadap konsep matematika berada dalam kategori yang memadai, masih diperlukan strategi untuk peningkatan yang lebih mendalam. Studi lain oleh Izzati et al., (2021) mengungkap tantangan untuk memahami konsep matematik berkaitan erat dengan tingkat kemandirian belajar siswa, yang berdampak pada prestasi akademik mereka. Pada sekolah dasar pemahaman konsep matematis masih sangat rendah (Firmansyah, 2025). Jeanita Sengkey et al., (2023) menekankan penggunaan strategi ajar dapat meningkatkan peningkatan secara drastis dalam penguasaan konsep matematik oleh siswa. Temuan tersebut terbukti keinovatifan pendekatan di pembelajaran serta berbasis interaksi bisa berkontribusi secara signifikan dalam mengoptimalkan pengetahuan tentang matematika. Terdapat materi bagi kelas V dianggap menjadi tantangan, yaitu pecahan. Konsep pecahan tidak hanya melibatkan keterampilan berhitung, tetapi juga pemahaman konseptual yang mendalam mengenai hubungan antara bagian dan keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah pertama, bagaimana penerapan metode Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran pecahan terhadap siswa kelas V di MI Miftakhul Amal Bluluk sehingga kegiatan belajar menjadi lebih terstruktur dan partisipatif? Kedua, bagaimana tingkat aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran pecahan dengan menggunakan metode TPS? Ketiga Apakah penerapan metode Think-Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan? Keempat, sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa bertahap dari siklus I ke siklus II setelah penerapan metode TPS dalam pembelajaran pecahan yang disajikan dengan metode yang lebih interaktif dan menggunakan soal tes dengan bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari?

Pecahan yakni konsep fundamental dalam matematika yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari serta perkembangan kemampuan numerasi siswa (Hariyani et al., 2022). Pemahaman yang baik terhadap pecahan menjadi landasan utama bagi berbagai gagasan dan prinsip matematika agar lebih kompleks, seperti desimal, persen, proporsi, dan rasio. Penelitian oleh Azizah et al., (2023) juga menekankan pemahaman konsep pecahan, mengingat materi menjadi tolak ukur kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa di jenjang sekolah dasar. Pemahaman siswa sekolah dasar mengenai konsep pecahan krusial untuk diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Banyak permasalahan bisa diselesaikan menggunakan pecahan konsep layaknya membagi sepotong roti menjadi beberapa bagian yang setara (Zakiyyah Sujana et al., 2022). Penggunaan media pembelajaran berbasis pecahan memungkinkan siswa memahami keterkaitan matematika dengan situasi nyata, sekaligus menumbuhkan keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah numerik (Reski Winanda et al., 2024). Implementasi soal cerita pecahan yang berkaitan dengan situasi nyata juga dianggap penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penerapan pecahan dalam kehidupan sehari-hari (Mahliza dan Rahayu, 2023). Dengan demikian, integrasi konsep pecahan dalam konteks kehidupan nyata dan pemanfaatan sarana edukatif yang sesuai mampu mengoptimalkan daya serap siswa dalam memahami materi pecahan. Namun, dalam realitas pembelajaran, materi pecahan kerap menjadi pokok bahasan yang menantang untuk dimengerti siswa sekolah dasar. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya keterampilan dasar numerasi, metode pembelajaran yang kurang interaktif, serta kurangnya pemahaman siswa dalam menghubungkan konsep pecahan dengan situasi nyata (Atiaturrahmaniah et al., 2021). Penelitian Lebu et al., (2025) memperlihatkan kebanyakan siswa menghadapi tantangan membandingkan, menjumlahkan, serta mengonversi pecahan ke bentuk desimal atau persen. Kesulitan ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan akademik siswa dalam memahami dan menguasai konsep matematik dikeseluruhan. Dalam penelitian ini ingin melihat apakah tantangan materi pecahan yang dialami siswa kelas V di MI Miftakhul Amal Bluluk dapat dijawab dengan penerapan metode TPS yang disajikan dengan lebih interaktif serta memberikan soal berbentuk cerita yang berkaitan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan poin-poin tersebut, penelitian ini ingin melihat sejauh mana metode ini dapat meningkatkan prestasi siswa dalam materi pecahan

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Miftakhul Amal Bluluk, ditemukan sejumlah besar siswa menghadapi tantangan yang signifikan dalam menguasai pemahaman dan mengoperasikan pecahan. Tantangan ini tercermin dalam hasil ulangan harian yang masih berada di bawah standar yang diharapkan serta minimnya partisipasi dalam pembelajaran. Salah satu penyebab utama adalah metode pembelajaran yang masih menggunakan metode tradisional, di mana peran guru lebih dominan dalam menyampaikan materi dan latihan soal tanpa memfasilitasi siswa agar dapat terlibat secara dinamis dalam interaksi memahami materi. Akibatnya, siswa cenderung pasif, hanya mengingat rumus secara mekanis tanpa benar-benar meresapi makna dan prinsip yang mendasarinya, sehingga mudah lupa dan mengalami kesulitan saat menghadapi soal-soal yang bersifat aplikatif.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif. Serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Pendekatan yang dapat diterapkan yakni Think-Pair-Share (TPS), sebuah pendekatan dalam *cooperative learning* yang memungkinkan mengajak siswa untuk mengolah pemikiran mereka secara mandiri. Bertukar gagasan dengan rekan sebaya, serta membagi hasil pemikirannya (Masana, 2022). Model ini membuka peluang bagi siswa untuk mendalami konsep pembelajaran secara lebih mendalam melalui diskusi serta kerja sama dengan teman mereka. Menurut Restiani dan Sariniwati, (2022), metode Think-Pair-Share mampu memperkuat daya ingat siswa terhadap suatu informasi, sekaligus membuka peluang bagi siswa saling menukar pengetahuan bersama rekan sebaya. Dengan bertukar gagasan berpasangan, dapat menyampaikan dan mengembangkan ide-ide mereka sebelum dipresentasikan di hadapan seluruh kelas. Selain itu, strategi Think-Pair-Share turut berperan sebagai metode kolaboratif guna membantu meningkatkan keyakinan menyampaikan pendapat serta melatih keterampilan komunikasi mereka (Yana dan Nurhaliza, 2024).

Pendekatan Think-Pair-Share menurut Fahrullisa et al., (2018) memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran matematika, terutama dalam materi pecahan. Metode Think-Pair-Share (TPS) membutuhkan durasi yang memadai dalam setiap langkahnya agar diberikan peluang untuk merenungkan serta menganalisis konsep secara individu, berdiskusi secara efektif, serta menyampaikan gagasan mereka secara baik (Marlina, 2024). Penyediakan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan secara mandiri, dapat terlebih dahulu mengolah informasi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, diskusi berpasangan membantu siswa

untuk bertukar ide dan memahami konsep dengan lebih baik, karena mereka dapat menjelaskan dan mendiskusikan pemahaman mereka satu sama lain. Langkah terakhir, yaitu berbagi dengan kelas, memperkuat pemahaman siswa karena mereka harus menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-teman lain, sehingga memungkinkan adanya koreksi atau tambahan pemahaman dari siswa lain maupun guru.

MI Miftakhul Amal Bluluk sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki komitmen guna memaksimalkan efektivitas proses belajar, diterapkan pendekatan inovatif yang mengoptimalkan metode tertentu yang lebih inovatif. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi sejauh mana efektivitas dapat dicapai melalui penelitian yang dilakukan dengan mengaplikasikan pendekatan Think-Pair-Share dalam pembelajaran pecahan guna mengoptimalkan prestasi belajar siswa kelas V. Melalui interaksi yang lebih aktif dan diskusi yang terstruktur, model berperan dalam memfasilitasi siswa guna membangun pengetahuan yang komprehensif terhadap pecahan, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka di mata pelajaran matematik. Diharapkan dengan penggunaan metode ini, siswa dapat lebih mudah memahami konsep pecahan, meningkatkan keterampilan berhitung mereka, serta memperoleh petualangan intelektual dalam menyelami dan meningkatkan prestasi siswa dalam materi pecahan. Lalu, pendekatan ini diharapkan mampu membangkitkan semangat siswa dalam proses pembelajaran serta membantu dalam Meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, termasuk berkolaborasi secara efektif, berkomunikasi dengan baik, serta berpikir kritis.

Dengan demikian, penerapan pendekatan Think-Pair-Share dalam pembelajaran pecahan diharapkan dapat mengoptimalkan prestasi siswa kelas V di MI Miftakhul Amal Bluluk. Melalui interaksi yang lebih aktif dan diskusi yang terstruktur, model berperan dalam memfasilitasi siswa guna membangun pengetahuan yang komprehensif terhadap pecahan, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka di mata pelajaran matematik. Karena itu, riset dilakukan berfokus pada pengaplikasian strategi Think-Pair-Share saat pembelajaran pecahan guna mengoptimalkan prestasi akademik siswa di kelas V secara optimal serta menanggulangi berbagai tantangan yang selama ini menjadi kendala saat memahami konsep pecahan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang menekankan pada proses perbaikan

pembelajaran secara berkelanjutan melalui empat tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu (1) perencanaan (planning) adalah proses merancang tindakan yang akan dilakukan, (2) pelaksanaan tindakan (acting) adalah tahap melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun, (3) observasi (observing) adalah kegiatan mengamati aktivitas yang dilakukan, dan (4) refleksi (reflecting) adalah tahap menganalisis hasil observasi untuk menilai keefektifan (Anwar dan Rozhana, 2020). Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi pecahan melalui penerapan pendekatan Think-Pair-Share (TPS). Pendekatan PTK dipilih karena mampu memberikan ruang bagi guru untuk melakukan perbaikan nyata dalam proses pembelajaran secara reflektif dan sistematis.

Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas V MI Miftakhul Amal Bluluk yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan dengan kemampuan akademik yang beragam. Berdasarkan hasil pra-siklus, hanya 25% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, sehingga perlu adanya strategi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, dan panduan wawancara singkat. Tes hasil belajar terdiri atas 10 soal uraian dan 10 soal pilihan ganda yang mengukur tiga indikator utama, yaitu kemampuan memahami konsep pecahan, melakukan operasi hitung pecahan, dan menerapkan pecahan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Lembar observasi digunakan untuk menilai aktivitas siswa dan guru, meliputi aspek keterlibatan siswa dalam diskusi, partisipasi dalam kerja kelompok, serta penerapan tahapan Think-Pair-Share. Sementara itu, panduan wawancara singkat digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman siswa terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan Think-Pair-Share.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit setiap pertemuan. Pada **siklus I**, tahap perencanaan mencakup penyusunan RPP berbasis Think-Pair-Share (TPS), persiapan instrumen penelitian, dan penyusunan soal evaluasi. Tahap pelaksanaan meliputi penerapan tiga langkah utama TPS, yaitu *Think* (siswa berpikir mandiri menjawab soal), *Pair* (berdiskusi dengan pasangan), dan *Share* (berbagi hasil diskusi dengan kelas). Selanjutnya, kolaborator melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, interaksi kelompok, dan efektivitas guru, kemudian hasilnya direfleksikan untuk

mengidentifikasi kelemahan seperti rendahnya partisipasi siswa dan kurang optimalnya waktu diskusi. Berdasarkan refleksi tersebut, siklus II dilakukan dengan perbaikan berupa pemberian bimbingan lebih intensif pada kelompok kurang aktif, penggunaan alat peraga pecahan, serta variasi soal yang lebih kontekstual. Hasil dari siklus II kemudian dijadikan dasar untuk menilai efektivitas dan keberhasilan penerapan tindakan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila $\geq 85\%$ siswa mencapai KKM (≥ 75).

Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data kualitatif dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta catatan refleksi guru untuk memastikan konsistensi temuan. Melalui kombinasi analisis tersebut, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan pendekatan Think-Pair-Share dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif siswa pada pembelajaran pecahan di kelas V MI Miftakhul Amal Bluluk.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengoptimalkan prestasi siswa kelas V materi pecahan melalui penerapan pendekatan Think-Pair-Share (TPS) pada MI Miftakhul Amal Bluluk. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Sebelum dilakukan tindakan, tes awal memperlihatkan rata-rata nilai pemahaman siswa terhadap pecahan masih tergolong rendah, yaitu 68,5 dengan persentase ketuntasan 29,17% seperti dapat dilihat pada Diagram 1.

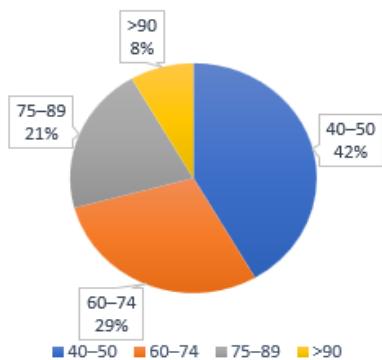


Diagram 1. Prsentase Jumlah Siswa Berdasarkan Nilai Tes Awal

Diagram 1 menunjukkan bahwa siswa dengan nilai 40-50, 60-74, 75-89, dan >90 secara berurutan 42%, 29%, 21%, dan 8%. dalam penggerjaan tes awal, siswa diberikan 4 poin kesulitan yang mereka alami saat penggerjaan tes yakni menyederhanakan pecahan, menyamakan penyebut, pemecahan masalah pecahan, dan kurang memahami konsep dasar pecahan, seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Total Kesulitan Setelah Tes Awal

Kesulitan	Jumlah Siswa			
	40-50	60-74	75-89	>90
1	2	4	5	2
2	5	3	0	0
3	1	1	0	0
4	1	0	0	0
Total	9	8	5	2

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan memiliki pola dimana semakin kecil nilai tes yang didapat semakin banyak kesulitan yang dialami oleh siswa.

Siklus I

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki ketertarikan dalam pembelajaran pecahan dengan pendekatan Think-Pair-Share. Namun, masih ditemukan kendala seperti beberapa siswa yang kesulitan dalam menyamakan penyebut pecahan dan kurang percaya diri dalam menyampaikan jawaban mereka kepada teman sekelas. Selain itu, alokasi waktu pada setiap tahap Think-Pair-Share masih perlu diperbaiki agar siswa dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, guru merancang Modul ajar yang menerapkan pendekatan Think-Pair-Share. Strategi ini dipilih karena dapat meningkatkan interaksi

sosial dan pemahaman konsep melalui diskusi berpasangan sebelum berbagi jawaban di kelas. Di samping itu, peneliti turut merancang instrumen observasi guna menilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran serta instrumen evaluasi berupa soal tes untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah tindakan dilakukan. Media pembelajaran yang digunakan meliputi buku teks, papan tulis, serta kartu pecahan untuk memfasilitasi siswa dalam menggali pemahaman tentang pecahan melalui pendekatan yang lebih intuitif dan berbasis representasi visual.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Selepas tahap sebelumnya dirancang terstruktur, tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pendekatan Think-Pair-Share di dalam kelas. Tahap pertama (Think) dimulai dengan guru memberikan sebuah masalah pecahan kepada siswa dan meminta mereka untuk berpikir secara individu selama beberapa menit. Siswa diminta memahami konsep yang diberikan dan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri terlebih dahulu.

Tahap kedua (Pair) dilakukan dengan membentuk pasangan siswa, di mana mereka mendiskusikan jawaban yang telah mereka pikirkan secara individu. Dalam tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk saling bertukar pemikiran, membandingkan hasil jawaban, serta berdiskusi mengenai langkah-langkah penyelesaian yang mereka gunakan. Guru berkeliling untuk memantau proses diskusi dan memberikan arahan jika diperlukan.

Tahap ketiga (Share) adalah tahap di mana setiap pasangan diminta membagikan temuan diskusi mereka kepada rekan-rekan sekelas, baik dalam kelompok yang lebih besar maupun secara langsung di hadapan seluruh kelas. Guru kemudian membimbing sesi diskusi kelas dengan memberikan penjelasan tambahan dan mengklarifikasi pemahaman siswa terhadap konsep pecahan.

Meskipun sebagian besar siswa mulai menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi dengan teman sebaya, beberapa siswa masih menghadapi tantangan saat menjelaskan jawaban mereka. Selain itu, waktu yang dialokasikan untuk setiap tahap perlu diperhitungkan dengan lebih baik agar siswa tidak merasa terburu-buru dalam menyelesaikan soal.

Tahap Observasi

Saat tahap observasi, analisis dilakukan terhadap hasil belajar siswa dalam memahami konsep pecahan setelah diterapkannya pendekatan Think-Pair-Share. Hasil menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan, meskipun masih terdapat beberapa kendala

dalam menyamakan penyebut serta memahami konsep hubungan antarpecahan. Dari 24 siswa, terdapat 7 siswa yang berhasil memenuhi batas kelulusan sesuai dengan KKM 75, sementara 17 lainnya masih kurang tuntas. Setelah dilakukan tindakan, rerata nilai siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya, meskipun masih ditemukan beberapa kesulitan dalam mengonversi pecahan ke bentuk yang lebih sederhana serta dalam menerapkan pecahan dalam permasalahan kontekstual.

Pada tahap setelah tindakan, 14 siswa telah mencapai KKM dengan nilai antara 75 hingga 90, sementara 10 siswa lainnya masih berada dalam rentang nilai 65 hingga 74, sehingga memenuhi standar ketuntasan. Skor maksimal yang berhasil diraih siswa adalah 90, sementara skor terendah yang dicapai berada pada batas bawah ketuntasan yaitu 75. Secara keseluruhan, rerata nilai siswa meningkat menjadi 77,5 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 58,33%. Adapun berdasarkan kelompok nilai siswa didapatkan siswa dengan nilai 40-50, 60-74, 75-89, dan ≥ 90 berurutan 0%, 42%, 54%, 4% yang dapat dilihat pada Diagram dan Tabel 2.

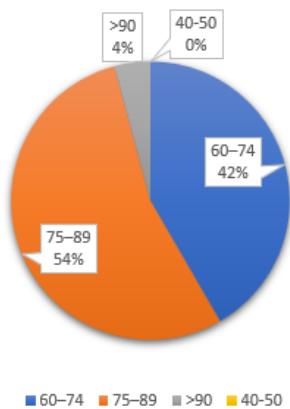


Diagram 2. Persentase Nilai Tes Setelah Tindakan Siklus I

Dapat dilihat pada **Diagram 2**. Yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pada siklus I, siswa kebanyakan hanya memiliki 1 poin kesulitan yang mereka alami. Kesulitan terbanyak dialami pada kelompok siswa dengan nilai 65-74 dan 75-89 yakni sebanyak 10 dan 13 siswa yang mana hal ini merupakan pergeseran dimana sebelumnya masih terdapat siswa yang mendapat nilai tes 40-50, namun sekarang siswa dengan nilai terrendah yakni 65.

Tabel 2. Total Kesulitan Setelah Siklus I

Jumlah Kesulitan	Jumlah Siswa		
	65-74	75-89	≥ 90
1	0	13	1
2	8	0	0
3	2	0	0
Total	10	13	1

Hasil ini menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi sebelum tindakan. Namun, masih diperlukan upaya tambahan dalam siklus berikutnya, seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan pendekatan bimbingan lebih intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan, agar pemahaman terhadap pecahan dapat lebih optimal.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pelaksanaan Think-Pair-Share pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa meskipun metode ini berhasil meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Beberapa siswa terlihat kurang percaya diri dalam berdiskusi, terutama ketika ragu tentang kebenaran jawaban yang telah dipunyai. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam tahap "Think" masih perlu diperbaiki dengan memberikan contoh soal lebih banyak serta penggunaan media visual tambahan untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap operasi hitung pecahan.

Dari hasil refleksi ini, diputuskan untuk melakukan perbaikan strategi pada Siklus II, dengan menambahkan lebih banyak contoh soal, media visual interaktif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta membagi pasangan diskusi berdasarkan tingkat pemahaman siswa agar terjadi kolaborasi yang lebih efektif. Selain itu, waktu yang diberikan pada setiap tahap akan diperpanjang agar siswa memiliki kesempatan berpikir lebih matang sebelum berdiskusi dengan pasangannya.

Siklus II

Pada siklus kedua, dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Peneliti menambahkan lebih banyak contoh soal dan penggunaan media visual seperti grafik dan animasi untuk membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih konkret. Selain itu, waktu dalam tahap Think-Pair-Share diperpanjang agar siswa memiliki kesempatan lebih lama untuk berdiskusi dan memahami materi dengan lebih baik. Pasangan diskusi juga diatur berdasarkan tingkat pemahaman siswa untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi mereka.

Tahap Perencanaan

Penerapan pendekatan Think-Pair-Share dalam pembelajaran pecahan semakin dimaksimalkan guna menanggulangi hambatan yang muncul masih dihadapi siswa di siklus sebelumnya. Pada tahap perencanaan, guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih terstruktur, penyempurnaan modul ajar termasuk dengan memberikan lembar kerja yang lebih variatif, menyesuaikan tingkat kesulitan soal, serta menambahkan pendekatan berbasis konteks agar siswa lebih mudah memahami penerapan pecahan di keseharian. Lalu disamping itu, pendidik turut serta menyajikan bimbingan lebih ekstra bagi siswa yang menghadapi tantangan, terutama dalam menyederhanakan pecahan dan menyelesaikan operasi hitung pecahan campuran.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Selanjutnya tahapan tindakan, kegiatan dalam Siklus kedua disusun secara lebih sistematis dengan tahapan yang disusun guna mengoptimalkan prestasi siswa dalam materi pecahan. Guru memulai dengan apersepsi, di mana siswa diajak untuk mengingat kembali konsep dasar pecahan yang telah dieksplorasi di Siklus awal menjadi dasar untuk tahap berikutnya. Setelah itu, pendidik menyajikan contoh soal pecahan dalam kehidupan nyata, seperti membagi kue atau mengukur panjang tali, guna membantu siswa mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari.

Setelah itu, siswa dikelompokkan secara berpasangan dalam strategi Think-Pair-Share. Dalam tahap Think, siswa diberikan soal latihan individu untuk dikerjakan sendiri, sehingga mereka dapat mencoba memahami konsep sebelum berdiskusi. Pada tahap Pair, siswa melakukan diskusi serta berkolaborasi dengan rekannya guna bertukar gagasan, membandingkan jawaban, serta mencari solusi bersama terhadap kesulitan yang dihadapi. Dalam tahap Share, siswa menyampaikan hasil diskusi secara langsung di hadapan rekan sekelas, sementara siswa lainnya diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan menyempurnakan jawaban yang sudah ada. Untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa, guru juga menerapkan pendekatan scaffolding, yaitu memberikan bantuan bertahap disesuaikan pada tantangan yang dialami. Bimbingan khusus diberikan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam memahami operasi pecahan campuran dan penyederhanaan pecahan. Selain itu, guru menggunakan media visual seperti diagram dan model pecahan untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep yang sedang dipelajari.

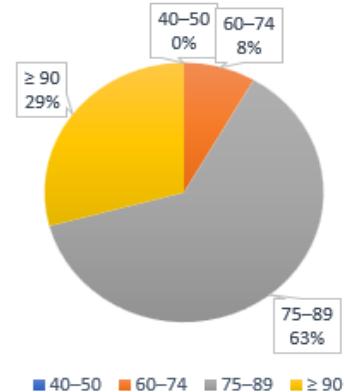
Pada akhir pembelajaran, pendidik mengadakan sesi tantangan soal singkat guna mengukur peningkatan pengetahuan. Pemerolehan

nilai di bawah KKM diberikan soal tambahan dengan pendekatan yang lebih sederhana agar mereka lebih mudah memahami konsep yang kurang dikuasai. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan seluruh siswa dapat mengalami peningkatan nilai secara signifikan dibandingkan Siklus I.

Tahap Observasi

Pada tahap observasi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep pecahan pasca implementasi pendekatan Think-Pair-Share pada Siklus II. Siswa lebih mampu menyelesaikan soal pecahan secara mandiri dengan pemahaman yang lebih baik terhadap operasi pecahan serta penggunaannya dalam konteks rutinitas harian. Di samping itu, keterampilan yang dimiliki siswa saat menyederhanakan pecahan dan melakukan perhitungan pecahan campuran meningkat pesat dibandingkan dengan Siklus I dimana pada kelompok siswa dengan nilai 40-50, 60-74, 75-89, dan ≥ 90 secara berurutan berjumlah 0%, 8%, 63%, dan 29% seperti ditunjukkan pada Diagram dan Tabel 3.

Diagram 3. Persentase Nilai Tes Setelah Tindakan Siklus II



Adapun data kesulitan yang dialami siswa menunjukkan bahwa terjadi pergeseran dimana kelompok siswa yang mengalami kesulitan lebih banyak ada di kelompok nilai tes 75-89, serta terjadi pengurangan jumlah siswa pada kelompok nilai tes 65-74. Kedua hal ini diikuti dengan meningkatnya jumlah siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes yakni sebanyak 8 siswa yang merupakan kelompok siswa dengan nilai ≥ 90 seperti dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Kesulitan Setelah Siklus II

Jumlah Kesulitan	Jumlah Siswa			
	40-50	60-74	75-89	≥ 90
0	0	0	0	8
1	0	0	4	0
2	0	1	5	0
3	0	1	3	0

4	0	0	2	0
Total	0	2	14	8

Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan, dengan rerata nilai siswa meningkat menjadi 85,42. Dari 24 siswa, sebanyak 22 siswa (91,67%) telah mencapai KKM, sedangkan hanya 2 siswa yang masih belum mencapai ketuntasan. Peningkatan tampak dari bertambahnya total yang berhasil mencapai nilai tinggi, di mana 7 siswa mendapatkan nilai di atas 90 (kategori sangat baik), 10 siswa berada dalam rentang 80-89 (kategori baik), serta 5 siswa memperoleh nilai antara 75-79 (kategori cukup). Hasil menyatakan penerapan TPS terbukti efektif mengoptimalkan pengetahuan mengenai pecahan. Terlihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal pecahan. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dikatakan berhasil dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pecahan.

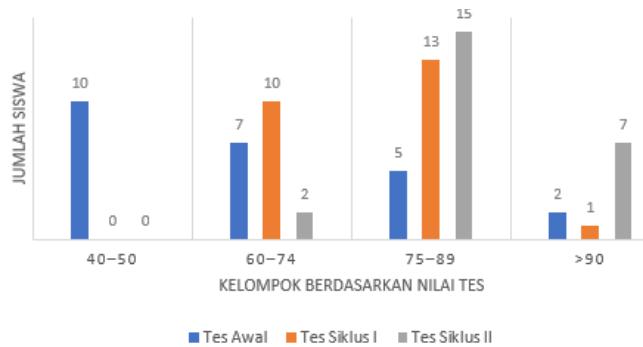


Diagram 4. Perubahan Nilai siswa

Secara keseluruhan perubahan nilai siswa ditunjukkan pada **Diagram 4**. Pada tes awal terdapat 10 siswa yang mendapat nilai tes 40-50 dan kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II tidak didapati lagi siswa dengan rentang nilai ini. Kelompok siswa dengan nilai tes 60-74 pada tes awal sebanyak 7 siswa dan kemudian meningkat menjadi 10 siswa setelah tindakan siklus I dan menurun signifikan hingga hanya 2 siswa dengan rentan nilai ini. Peningkatan yang sangat terlihat yakni terjadi pada kelompok siswa dengan nilai 75-89 dimana pada tes awal terdapat 5 siswa kemudian bertambah menjadi 13 siswa setelah tindakan siklus I dan menjadi 15 siswa setelah tindakan siklus II. Adapun kelompok siswa dengan nilai ≥ 90 pada tes awal terdapat 2 siswa dan setelah Tindakan siklus I hanya 1 siswa kemudian bertambah menjadi 7 siswa setelah Tindakan siklus II.

Tahap Refleksi

Melalui pengamatan langsung dan evaluasi yang dilaksanakan pada tahap kedua penelitian, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap pecahan. Setelah dilakukan perbaikan strategi pada Siklus II, seperti penyampaian materi yang lebih sistematis, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, pemberian latihan yang lebih beragam, serta peningkatan bimbingan dalam diskusi kelompok, sebagian besar siswa mengalami perkembangan positif. Refleksi juga menunjukkan bahwa pendekatan Think-Pair-Share menghasilkan pengaruh positif pada interaksi sosial serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Siswa yang awalnya cenderung diam kini menunjukkan partisipasi aktif dalam berdiskusi, bertanya kepada teman dan pendidik, serta percaya diri mempresentasikan pemikirannya di lingkup sekelas. Think-Pair-Share membuktikan Bukan sekadar memperdalam wawasan akademik, tetapi juga mengasah keterampilan secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil refleksi menunjukkan bahwa pendekatan Think-Pair-Share telah terbukti efektif dalam mengoptimalkan prestasi siswa dalam pembelajaran pecahan. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai strategi alternatif dalam mengajarkan materi matematika, khususnya pecahan, untuk meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa secara lebih menyeluruh.

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan pendekatan Think-Pair-Share (TPS) dalam pecahan yang disajikan dengan metode yang lebih interaktif dan menggunakan soal tes dengan bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari di MI Miftakul Amal Bluluk kelas V berdampak positif terhadap peningkatan prestasi siswa. Pengimplementasian soal-soal yang berkaitan dekat dengan kehidupan sehari-hari memberikan kemudahan kepada siswa untuk memhaminya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Peneliti Islamy, (2023) mengoptimalkan pencapaian akademik dalam pembelajaran matematika pada topik perhitungan pecahan dengan menggunakan bantuan media *puzzle*. Lalu, Lestari, (2018) mengatakan model TPS Memberikan dampak yang menguntungkan terhadap pencapaian belajar matematika pecahan SD Negeri Tuksongo 1 Borobudur kelas 5. Penelitian lain oleh Utami dan Koeswanti, (2024) menemukan Penerapan pendekatan Think-Pair-Share (TPS) berbasis saintifik terbukti mampu meningkatkan pencapaian akademik siswa kelas II di SD Negeri Sidorejo Lor 01 dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya, penelitian oleh Rismayanti et al., (2024) hasilnya mengindikasikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share (TPS) mampu mengoptimalkan

efektivitas dalam proses pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Metode ini sangat efektif menurut Fatma, (2017), karena dapat mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, serta menghargai pendapat pasangan mereka dalam proses belajar. Berbagai penelitian ini menekankan TPS terbukti ampuh dalam merangsang pengetahuan siswa materi pecahan matematika di sekolah dasar.

Sebagai strategi pembelajaran berbasis interaksi sosial, pendekatan ini membangun suasana pembelajaran yang dinamis serta mendorong keterlibatan siswa secara lebih intensif, serta membantu mereka dalam memahami operasi pecahan dengan lebih baik. Sebelum diterapkan tindakan, rerata skor tergolong rendah, yakni 65,4 dengan seperempat dari total siswa yang berhasil memenuhi standar KKM 75. Hambatan utama dalam meresapi konsep pecahan, menjalankan perhitungan operasi pecahan secara akurat, serta mengaitkan pecahan dengan situasi langsung di keseharian.

Pada Siklus I, penerapan TPS dilakukan pemberian lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk merenung dan mempertimbangkan dengan mandiri, mendiskusikan hasilnya dalam pasangan, serta berbagi pemahaman dengan seluruh kelas. Hasilnya menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal, meskipun ketuntasan belajar masih belum optimal. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 65,4 menjadi 75,2. Dari 24 siswa yang mengikuti pembelajaran, 16 siswa berhasil mencapai ketuntasan, sementara 8 siswa lainnya masih belum memenuhi standar KKM. Persentase ketuntasan belajar naik dari 25% menjadi 66,7%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa TPS dapat membantu siswa dalam memahami pecahan secara lebih baik, terutama dalam memfasilitasi pemecahan masalah dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menjelaskan jawaban mereka. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti siswa yang pasif dalam diskusi, kurang percaya diri dalam berbagi jawaban, serta masih kesulitan dalam mengoperasikan pecahan dengan penyebut berbeda.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa perbaikan dilakukan pada Siklus II, antara lain dengan pemberian pendampingan yang lebih mendalam dan terfokus bagi siswa yang terhambat dalam pelajaran, menambah variasi soal dalam latihan, serta mengoptimalkan sesi berbagi agar semua siswa terlibat aktif. Selain itu, penggunaan alat peraga dan ilustrasi visual dalam menjelaskan operasi pecahan juga ditingkatkan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus pertama. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 75,2 menjadi 81,8. Dari 24 siswa, sebanyak 22 siswa telah berhasil tuntas, sedangkan 2 lainnya belum memenuhi standar. Secara

keseluruhan, tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 91,7%, menunjukkan bahwa pendekatan TPS lebih efektif dalam menunjang pemahaman siswa terhadap konsep pecahan dengan cara yang lebih mendalam.

Peningkatan hasil belajar membuktikan bahwa TPS tidak sekadar menciptakan suasana yang lebih memikat, namun juga berkontribusi terhadap pemahaman konsep pecahan yang lebih mendalam. Para siswa akan lebih cepat menangkap pemahaman operasi pecahan karena diizinkan untuk memperoleh peluang guna berpikir, mendiskusikan, dan menjelaskan konsep yang mereka pelajari. Keberhasilan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Pebrianti dan Pranata, (2018) pemaksimalan prestasi belajar siswa dalam mengatasi operasi pecahan pada penjumlahan dengan penyebut berbeda terlihat pada setiap siklus setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share. Penelitian Singkawang et al., (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika secara signifikan. Dengan demikian, TPS terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran pecahan, membantu meningkatkan prestasi siswa kelas V di MI Miftakhul Amal Bluluk, serta memberikan pengalaman pelajaran yang lebih dinamis dan menggembirakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V MI Miftakhul Amal Bluluk, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Think-Pair-Share (TPS) secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Sebelum tindakan diberikan, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 65,4 dengan tingkat ketuntasan 25%. Setelah penerapan TPS pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,2 dengan ketuntasan 66,7%, dan pada siklus II meningkat lebih lanjut menjadi 81,8 dengan tingkat ketuntasan 91,7%, di mana hanya dua siswa yang belum mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa TPS efektif dalam membantu siswa memahami konsep pecahan secara mendalam, menumbuhkan kepercayaan diri, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan strategi Think-Pair-Share dapat dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran interaktif di sekolah dasar. Model ini mendorong kolaborasi antarsiswa, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Guru dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan bermakna. Untuk

penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan TPS diterapkan pada materi matematika lain atau pada jenjang pendidikan berbeda, guna melihat konsistensi efektivitasnya dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Peneliti juga dapat menambahkan variabel seperti motivasi belajar, keterampilan komunikasi, atau kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memperkaya hasil kajian. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang terbatas (hanya 24 siswa di satu sekolah) dan durasi tindakan yang relatif singkat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara menyeluruh, tetapi tetap memberikan kontribusi berarti sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran interaktif di sekolah dasar.

Referensi

- Anwar, Moh. F., & Rozhana, K. M. (2020). Pembelajaran Group Investigation dan Talking Chips untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 107-113. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4325>
- Attiaturrahmaniah, Kudsiah, M., & Ulfa, E. M. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sukaraja. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/4657/pdf>
- Azizah, S. R., Susanti, V. D., & Irawan, D. H. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Penggunaan Alat Peraga Puzzle Pecahan Siswa Kelas 3. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 9(2), 157. <https://doi.org/10.24853/fbc.9.2.157-166>
- Dwi Utami, W., & Koeswanti, H. D. (2024). Penerapan Model Think Pair Share (Tps) Berbasis Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Matematika. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika>
- Dwi Yana, A., & Nurhaliza, K. (2024). Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*. <https://e-jurnal.my.id/cjpe>
- Fahrullisa, R., Putra, F. G., & Supriadi, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 145. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.213>
- Fatma. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA2 SDN 12 Palu pada Mata Pelajaran Matematika. <https://media.neliti.com/media/publications/109506-ID-penerapan-model-pembelajaran-kooperatif.pdf>
- Firmansyah, D. (2025). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *Journal Mathematics Education Sigma*, 80(1). <https://doi.org/10.30596/jmes.v6i1.21022>
- Hariyani, M., Herman, T., Suryadi, D., & Prabawanto, S. (2022). Mengembangkan Desain Didaktis Berdasarkan Hambatan Belajar dan Learning Trajectory Siswa pada Konsep Dasar Pecahan di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/63429/36706>
- Islamy, D. P. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair And Share Di Kelas Iv Sdn 116 Palembang. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 7). <https://phi.unbari.ac.id/index.php/phi/article/view/262/140>
- Izzati, M., Sholikhakh, R. A., & Suwandono, S. (2021). Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Dan Kemandirian Belajar Pada Proses Pembelajaran Matematika Selama Pandemi Covid-19. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2406. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4179>
- Jeanita Sengkey, D., Deniyanti Sampoerno, P., & Abdul Aziz, T. (2023). Kemampuan pemahaman konsep matematis: sebuah kajian literatur. *Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 67. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Lebu, M. R. P. L., Alfiana, D. N., & Hernaeny, U. (2025). Penggunaan Bilangan Real Dalam Penilaian Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik*, 3(1), 3031-5220. <https://doi.org/10.62281>
- Lestari, I. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Matematika. https://repositori.unimma.ac.id/2995/1/13.005.047_BAB%20I_BAB%20II_BAB%20III_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA_Iin%20Novi%20Lestari.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Mahliza, A., & Rahayu, N. (2023). Analisis Pengimplemetasian Soal Pecahan Di Kehidupan Keseharian Anak Kelas V Sd Negeri Alue Punti Kaloy. *Omega: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 2(3).

- https://ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/jkp_m
- Marlina, L. (2024). *Strategi Pembelajaran Think-Pair-Share Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/4283>
- Masana, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 153–159. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45814>
- Mawaddah, S., & Maryanti, R. (2016). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Smp Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning)* (Vol. 4, Issue 1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/2292/2010>
- Pitra Pebrianti, A., & Haki Pranata, O. (2018). *Penerapan Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Beda* (Vol. 5, Issue 1). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index-Allrightsreserved>
- Reski Winanda, D., Jumri, R., & Ramadianti, W. (2024). Penggunaan Media Pecahan Untuk Pembelajaran Matematika Menyenangkan Kelas V SDN 65 Kota Bengkulu. *Journal of Human And Education*, 4(3), 553–558. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- Restiani, H., & Sariniwati, E. M. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Integrated Science Education Journal*, 3(3), 86–91. <https://doi.org/10.37251/isej.v3i3.280>
- Rismayanti, Rahayu, P., & Putri, H. E. (2024). Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 795–803. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10499224>
- Singkawang, I., Barat, K., & Kariadi, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pairs Share Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Di Materi Pecahan Kelas Iv Sdn 89 Singkawang. In *Journal of Mathematics Education and Science* (Vol. 10, Issue 1). <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu>
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Zakiyyah Sujana, G., Febriyani, D. S., Danyati, N. C., Nahdi, D. S., & Sujana, Z. (2022). Pembelajaran Bilangan Pecahan di Sekolah Dasar. In *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research (PJMSR)* (Vol. 1, Issue 1). <https://ejournal.papanda.org/index.php/pjmsr/article/view/128>